

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia dan kebudayaan adalah satu-kesatuan yang tak terpisahkan dari satu tatanan kehidupan. Pada prinsipnya bahwa, manusia yang melahirkan budaya dan budaya yang membentuk manusia. Manusia, budaya dan tumbuhan berkembang dalam satu wadah yaitu bumi atau lebih identiknya ialah alam. Kebudayaan sebetulnya lahir karena ada hubungan yang erat antara manusia dan alam, di mana manusia menciptakan satu kebiasaan dalam alam. Dalam tulisan ini, penulis mengangkat budaya *Napa Tasik* sebagai satu contoh kebudayaan berburu adat yang berasal dari daerah Riung, khususnya Desa Taen Terong.

Budaya *Napa Tasik* dilaksanakan setahun sekali yakni pada tanggal 9 September. Budaya *Napa Tasik* dilaksanakan pada peralihan musim dari musim kemarau ke musim hujan. Alasan budaya *Napa Tasik* dilaksanakan pada pertengahan musim, dikarenakan akan dibuat aktus pembakaran hutan dan padang. Tujuan dari pembakaran hutan dan padang yaitu: *pertama*, untuk mengusir hewan buruan yang bersembunyi di balik pohon atau dalam hutan belukar. *Kedua*, di yakini bahwa setelah membakar hutan akan tumbuh benih yang baru. *Ketiga*, sebagai bentuk untuk menjaga relasi antara manusia dan leluhur.

Pembakaran hutan dan padang dalam budaya *Napa Tasik* sudah menjadi sebuah tradisi yang diwariskan kepada masyarakat Taen Terong turun temurun. Bagi masyarakat Taen Terong, pembakaran hutan dan padang dilihat sebagai sesuatu yang baik adanya, sebab aktus tersebut terjadi dalam budaya. Namun pada pada konteks ini, penulis menggunakan *Laudato Si* sebagai pedoman etis untuk menjawab pertanyaan, apakah praktik membakar hutan dalam budaya *Napa Tasik* merupakan sebuah tindakan yang dapat dibenarkan oleh masyarakat universal?

Tindakan membakar hutan dan padang menurut perspektif *Laudato Si* merupakan sebuah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Ensiklik *Laudato Si* no

2 mengatakan bahwa kerusakan alam adalah hasil dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia adalah obyek dari kerusakan tersebut dan di lain sisi merusak karya ciptaan Allah yang dititipkan kepada manusia”. Atas dasar inilah, tujuan utama skripsi ini adalah untuk memberi pemahaman kepada masyarakat Taen Terong bahwa tindakan membakar hutan dan padang merupakan sebuah tindakan yang dapat membunuh makhluk hidup yang ada dalam hutan dan merusak alam.

Ensiklik *Laudato Si* dicetuskan terutama untuk mengatasi krisis ekologi. Persoalan krisis ekologi menjadi sebuah problema yang terus dihadapi oleh manusia hingga saat ini. Akar dari krisis ekologi adalah manusia itu sendiri. Manusia telah dipercayakan oleh Allah untuk menjaga dan merawat bumi beserta isinya, bandingkan (*Kejadian: 1-32*). Namun dalam hal ini, manusia melupakan pesan dari Allah dan justru bertindak sebaliknya. Manusia pada dasarnya diciptakan seturut rupa Allah, untuk itu sifat dari Allah mesti dipresentasikan atau dihidupi dalam keseharian hidup. Dari itu, manusia mesti melihat alam sebagai yang diciptakan Allah sebagai yang luhur dan bermatabat, agar tindakan destruktif terhadap alam menjadi hal yang mustahil.

Budaya *Napa Tasik* pada dasarnya baik adanya, karena menghidupi satu nilai luhur yaitu menjunjung tinggi martabat manusia. Tetapi yang perlu diubah ialah tentang aktus membakar hutan dan padang. Bahwasannya tindakan membakar hutan dan padang adalah tindakan yang dapat membunuh semua spesies yang hidup dalam hutan. Penulis berpikir bahwa pemahaman tentang segala aspek yang terjadi dalam budaya tidak selalu baik adanya. Untuk itu, mesti ada satu alat ukur untuk menentukan apakah tindakan dari sebuah budaya baik menurut masyarakat universal? Kegiatan membakar hutan dan padang dalam budaya *Napa Tasik* dipandang baik oleh Masyarakat Taen Terong, karena terjadi di dalam budaya. Tetapi menurut pandangan *Laudato Si*, tindakan tersebut adalah tindakan yang merusak alam dan semua makhluk hidup.

Paus Fransiskus menjadikan St. Fransiskus Asisi sebagai model yang mesti diteladani oleh masyarakat Taen Terong. Melihat alam sebagai saudari dan ibu yang mesti dijaga dan dirawat. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya

dapat diubah, jika praktik dari budaya tersebut mengandung unsur destruktif. Unsur yang baik dalam budaya tersebut tetap dipertahankan dan dihidupi tetapi praktik yang bersifat merugikan manusia serta alam mesti dihilangkan.

5.2 Saran

Napa Tasik merupakan satu dari sekian kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Taen Terong. Masyarakat Taen Terong menganggap budaya *Napa Tasik* sebagai sesuatu yang luhur dan sakral, karena di dalam *Napa Tasik* terkandung nilai dan moral yang sarat. Dari nilai dan moral tersebut, masyarakat Taen Terong terikat akan satu prinsip hidup bahwa martabat manusia mesti dijunjung tinggi. Namun budaya *Napa Tasik* masih memiliki kelamahan yang mesti diisolasi agar menjadi budaya yang utuh dan patut dicontohi.

Ruang lemah itu ialah, tindakan membakar hutan dan padang. Penulis menggunakan *Laudato Si* sebagai sebuah panduan untuk mengukur budaya tersebut. Menurut *Laudato Si* tindakan membakar hutan dan padang dapat merusak alam dan menghilangkan spesies yang hidup dan menetap dalam hutan. Dari itu saya menyarankan agar tindakan membakar hutan dan padang dalam budaya *Napa Tasik* mesti diubah ataupun dihilangkan. Praktek dari sebuah budaya yang dapat merugikan manusia, alam dan semua makhluk hidup mesti tidak dipertahankan. Masyarakat Taen Terong harus menggunakan Ensiklik *Laudato Si* sebagai referensi untuk mengubah pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan atau terjadi dalam budaya belum tentu baik adanya. *Laudato Si* hadir sebagai wadah untuk membuka ruang pemahaman bagi masyarakat Taen Terong bahwa membakar hutan dan padang adalah tindakan tabu. Dari itu *Laudato Si* berbicara kepada masyarakat Taen Terong agar menghilangkan praktek membakar hutan dan padang sebagai usaha untuk merawat bumi sebagai rumah kita bersama.

5.2.1 Bagi Masyarakat Adat Taen Terong

Masyarakat Riung, khususnya masyarakat Taen Terong memiliki satu kekayaan budaya peninggalan leluhur yang harus dilestarikan. Budaya *Napa Tasik* adalah kekayaan budaya masyarakat Riung khususnya Taen Terong yang memiliki nilai luhur yang sangat kuat. Dengan alasan inilah, masyarakat Taen

Terong mesti memperkenalkan budaya *Napa Tasik* tidak hanya di mata lokal melainkan internasional.

Namun, aktus membakar hutan dan padang dalam budaya *Napa Tasik* mesti dihilangkan karena tidak sejalan dengan prinsip *Laudato Si*. Tindakan membakar hutan dan padang dalam budaya *Napa Tasik* merupakan sisih lemah dari budaya tersebut. Maka Ensiklik *Laudato Si* hadir bagi masyarakat Taen Terong untuk mengubah pemahaman, bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam budaya belum tentu baik adanya. Prinsipnya bahwa, yang bermanfaat dari *Napa Tasik* tetap dihidupi dan tindakan dari *Napa Tasik* yang merusak alam mesti dihilangkan. Masyarakat Riung dan Khususnya masyarakat Taen Terong, harus memahami *Laudato Si* dalam memperlakukan alam sebagai saudari atau ibu pertiwi.

5.2.2 Bagi Pemerintah

Pada prinsipnya pemerintah adalah instansi yang menegakkan hukum dan dasarnya adalah Undang-Undang 1945. Bandingkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati. Lalu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengolahan lingkungan hidup.

Telah ada dalam Undang-Undang bahwa alam mesti dijaga dan dirawat, jika ada oknum-oknum yang menjarah alam, baik terjadi dalam masyarakat budaya maupun kelompok tertentu mesti diberi sanksi dan dikenai hukum. Pemerintah wajib mengikuti kegiatan berburu adat yang dilakukan oleh masyarakat Taen Terong untuk meminimalisir tindakan membakar hutan yang nantinya akan merusak alam dan makhluk hidup lainnya. Lebih dari itu, pemerintah harusnya mempresentasikan Undang-Undang yang mengatur tentang lingkungan hidup dengan melakukan seminar, sebagai bentuk untuk menjaga dan merawat alam. Pemerintah mesti memberi pemahaman kepada masyarakat Taen Terong bahwa membakar hutan dan padang merupakan tindakan yang melanggar Undang-Undang. Oleh sebab itu praktik tersebut seharusnya diberhentikan.

5.2.3 Bagi Gereja Lokal

Gereja adalah lembaga yang menegakkan nilai dan moral, berupa ajaran tentang kasih. Tentang kasih, tidak hanya diberlakukan kepada sesama manusia, tetapi kepada seluruh makhluk hidup yang sama diciptakan oleh Allah. Tokoh yang diangkat oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* ialah St. Fransiskus Asisi. Ia adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam Gereja Katolik, selain sebagai pribadi yang sangat dekat dengan orang miskin tetapi juga memiliki kepribadian yang melihat alam dengan kaca mata kasih. Maka St. Fransiskus Asisi hadir melalui Ensiklik *Laudato Si* untuk menyuarakan pentingnya menjaga dan merawat alam. Alam harus dipandang sebagai saudari atau ibu pertiwi.

Menjadikan mimbar ke pasar, dapat berarti Gereja harus menyuarakan kebenaran kepada siapa saja tentang berbagai tindakan yang dapat melukai alam dan makhluk hidup lainnya. Gereja mesti menyuarakan kebenaran bahwa tindakan membakar hutan dan padang yang dilakukan oleh masyarakat Taen Terong adalah tindakan yang dapat merusak alam dan mengganggu keberlangsungan hidup manusia dan berbagai spesies yang hidup dalam alam. Gereja harus menggunakan mimbar justru terutama mengingatkan masyarakat Taen Terong untuk tidak boleh menjarah alam dan mengeksploitasinya, sebab alam adalah ciptaan Allah yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

Arndt, Paul. *Masyarakat Ngadai: Keluarga, Tatanan Sosial, Perjalanan dan Hukum Adat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2009.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003

Budiman, Sabda et al. *Pemeliharaan Alam Sebagai Tanggung Jawab Kristen (Sebuah Kajian Teologi Kristen Tentang Alam)*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 111. Jakarta: Gramedia, 2008.

Dewi, Kumara dkk. *Relasi Gender dalam Budaya Manggarai Flores*. Jakarta: VECO Indonesia, 2008.

Escobar, Mario. *Paus Fransiskus*, Pendoa. ed. Andi Tarigan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Gerit Singgih, Emanuel. *Pengantar Teologi Ekologi*. Jogjakarta: PT Kanisius, 2006.

Bolong Bertolomeus, *Memburu Hak Mengorbankan Persaudaraan, Potret Konflik Pengklaiman Hak atas Tanah Ulayat di Ngada*. Kupang: San Juan, 2009.

Hero Saharjo, Bambang dkk. *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut*. Bogor: Wahyu Catur Adinugroho, 2005.

- Hidayat, Herman. *Politik Lingkungan Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Bogor: Penerbit Kompas, 2010.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Cetakan XI. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Liliweri, Alo. *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama*. Penerbit: Nusa Media, 2021.
- M. Nggoro, Adi. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- McKim, Robert. *Laudato Si' and the Environment*. London: Routledge, 2019.
- Nyanyian Saudara Matahari dalam Karya-Karya Fransiskus Asisi*. Yogyakarta: Sekafi, 2000.
- Ohoria, Anton. *Kei Alam, Budaya, Beberapa perubahan*. Jakarta: Sibuku, 2007.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si, "Terpujilah Engkau"*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si, Terpujilah Engkau*. Ed. F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratna Ningsih, Bernadeta Harini Tri Prasasti. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rauch, Thomas P. *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*. Penerj. Agus M. Harjana. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2001.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi. Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2018.
- Sahfutra, Suryo Adi. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Lamongan: Academia Publication, 2021.

- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan pembangunan*. Jakarta: Djembatan, 2004.
- Sukristiono, Dominikus, August Corneles Tamawiwu, dan Dian Nur Ana, ed. *Paus Fransiskus dalam Konteks Nusantara, Tinjauan, Interreligius dan Interdisipliner*. Penerbit: Sanata Dharma University Press, 2024.
- Susanta, Yohanes Krismanto. *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sutrisna Wijaya, Ferry dkk. *Spiritualitas Ekologi*. Jakarta: Pustaka KSP, 2006.
- Tarpin, Laurent. *Ketika Aku Harus Memilih, Hidup dan Bertindak dalam Dunia yang Kompleks*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.
- Tefa Sa'u, Andreas dan Anastasia Nainaban. *Prespektif Budaya Timor*. Jawa Timur: C Oase Pustaka Palur Wetan Mojolaban Sukoharjo, 2021.
- Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 6 th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2023.
- Wardoyo, Purwa Hadi. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

2. Jurnal:

- Elisabeth Aritonang, Delinda, Roberto Hamonangan Silitonga dan Destri Ayu Natalia Hutauruk. "Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Prespektif Filsafat-Teologis". *Jurnal Teologi Karismatika*, 6:2, Desember, 2023.
- Firdaus, Ari, Siti Masitoh Kartikawati, dan Emi Rosalinda. "Etnoteknologi Berburu Dayak Kubin di Desa Manggala Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi". *Jurnal Hutan Lestari*, 7:3, 2019.
- Gobai, Daniel Wejasokani. "Ensiklik *Laudato Si* dan Perubahan Iklim". *Jurnal Reinha* 13:2, 2022.

- Hardajti, Susi et al. "Sosiologi Pendidikan Hutan Sebagai Paru-Paru Dunia Kepada Sekolah Dasar Negeri Pakal 1 Surabaya". *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2:2, 2022.
- Henakyn, Markus Meran. "Ensiklik *Laudato Si'* Perawatan Rumah Kita Bersama". *JUMPA Jurnal Masalah Pastoral*, 4:1, 2016.
- Hendra, Agustinus dan Ipolmi Aji Marseda. "Eco-Etika dalam Budaya Manunggal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik *Laudato Si* Art. 139)". *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2:2, Juni 2022.
- Klau, Amandus Benediktus Seran. "Masalah Sampah dan Budaya Pemiskinan". *Jurnal Ledalero*, 16:2, Desember 2017.
- Martinus, Martinus, et al. "Katekese Ekologi Kepada Masyarakat Adat Sebagai Tanggapan Atas Ensiklik *Laudato Si'*". *Amare*, 3:1, 2024.
- Maru, Titus Paulus, Kristofel Silan dan Seravin Lengkey. "Pertobatan Ekologis dalam Terang Ensiklik *Laudato Si'*". *Pineleng Theological Review*, 1:1, Januari, 2024.
- Meko, Agustinus Masterinus Laka dan Nani Indah Lestari. "Religiusitas Hudog-Dayak Bahau dan Krisis Ekologis dalam Prespektif *Laudato Si'*". *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 17:2, Desember 2022.
- Pasai, Miswar. "Dampak Kebakaran Hutan dan Penegakan Hukum". *Jurnal Pahlawan*, 3:1, Juli 2020.
- Pinkan Kawengian, Grace. "Partitipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan pelestarian Lingkungan Hidup". *Lex Et Societatis*, 1:6, Mei 2019.
- Puteri, Sinta Ayu. "Analisis Pertanggungjawaban Hukum Perdata Atas Kebakaran Hutan/Lahan (Analisa Putusan Nomor 24/Pdt. G/2015/PN. PLG)". *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 19:1, April 2021.

- Salsa Bila, Saila dan Analisi Hadis. "Pelestarian Lingkungan Hidup". *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 6:2, Januari 2021.
- Silalahi, Ulber. "Rekonsiliasi Sosial: Satu Kerangka Analisis dari Teori Konsesus". *Jurnal Administrasi Publik*, 5:2, 2008.
- Subu, Yan Yusuf, dan Karolus B. Bala. "Faktor Penyebab Penumpukan Sampah Plastik di Kota Merauke dan Upaya untuk Melestarikan Lingkungan Melalui Ensiklik *Laudato Si*". *Jurnal Masalah Pastoral*, 12:1, April 2024.
- Sutikno, S. "Kajian Dampak Pemanasan Global Terhadap Pola Curah Hujan Indonesia dengan Menggunakan Statistik Downscaling". *Statistika*, 7:2, 2007.
- Wulandari, Ria. "Metode Kunjungan Lapangan untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup". *Jurnal Pedagogia*, 5:1, Februari 2016.
- Yanto Saputra, Adry. "Konsep Keadilan Ekologi Menurut Ensiklik *Laudato Si* Artikel 159-162 dalam Prespektif Teologi Peciptaan". *Jurnal Filsafat-Kontekstual*, 11:2, Februari 2022.
- Yovilangtus, Yohanes dan Agustinus Agus. "Pertobatan Ekologis Perspektif Ensiklik *Laudato Si* Art. 216-218 dalam Menanggapi Persoalan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Sanggau". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23:1, 2023
- Yuni Klotilda, dkk. "Nilai Sosial Budaya Raga Randang, Study Sosiologis Pada Masyarakat Desa Wue Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada". *Jurnal Nusa Cendana*, 13:2, Januari 2018.

3. Majalah:

- News Letter Sj Indonesia. "Gala Paus Fransiskus di Indonesia". *Madjalah Internos Spesial Edition*, Oktober, 2024.

Solo Kewuta, Markus. "Paus Fransiskus di Indonesia dan Urgensi Dialog Lintas Agama." *Seri Majalah Vox Ledalero*, 1 Januari, 2024.

4. Wawancara:

Hasil Wawancara dengan Alfian Raza, Menjabat Sebagai Camat, di Kecamatan Riung, Diwawancarai Pada 13 Januari 2024.

Hasil Wawancara dengan Servasius Barang, Kepala Desa Taen Terong, Kec. Riung, Pada 16 Januari 2024.

Hasil Wawancara dengan Maximiliano Kamis, Kepala Desa Taen Terong II, Kecamatan Riung, Pada tanggal 12 Januari 2024.

Hasil Wawancara dengan Kornelis Pinsil, Ketua LPA (Lembaga Pemangku Adat), Ketua LPA Desa Taen Terong, Kec. Riung, pada 10 Januari 2024.

Wawancara dengan Hubertus Masang, Tokoh Adat Desa Taen Terong, Kecamatan Riung, Pada Tanggal 27 Januari 2024.

Hasil wawancara dengan bapa Yohanes Mass, Ketua Adat Desa Taen Terong, pada Tanggal 10 Januari 2025.

Hasil Wawancara dengan Hubertus Masang, Tokoh Adat Desa Taen Terong, Kecamatan Riung, pada Tanggal 24 Januari 2025.

Hasil wawancara dengan Yohanes Jhon, Tokoh Adat Desa Taen Terong, pada tanggal 12 Januari 2024.

Hasil Wawancara dengan Darisu Wudu, Salah Satu Anggota Suku *Weran*, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Pada 3 Januari 2024.

5. Internet:

Lintang, Indra. "10 Kebakaran Hutan Terbesar Sepanjang Sejarah Dunia". *Inilah.Com*, 8 September 2023. <<https://www.inilah.com/10-kebakaran-hutan-terbesar-sepanjang-sejarah-dunia>>, diakses pada 23 Oktober 2024.

Vivat Indonesia. *Neoliberalisme dan Krisis Ekologi. Dalam* <<https://www.vivatindonesia.org/single-post/2017/10/12/Neoliberalisme-dan-Kerusakan-Lingkungan>>, diakses, 21 Maret 2024.